

**STUDI KUALITATIF PERILAKU PENYALAHGUNAAN OBAT-OBATAN PADA SUPIR ANGKUTAN
UMUM DI KOTA KENDARI
TAHUN 2018**¹Alimuzhafar ²Hartati Bahar ³Farit Rejal^{1,2,3}Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Halu Oleoalimuzhafart@gmail.com¹hartatibahar@yahoo.co.id²Farit_rez@yahoo.com³**ABSTRAK**

Obat adalah semua bahan tunggal atau campuran yang dipergunakan oleh semua makhluk untuk bagian dalam dan luar tubuh guna mencegah, meringankan, dan menyembuhkan penyakit. Penggunaan obat yang tidak sesuai dengan aturan, selain dapat membahayakan kesehatan, juga pemborosan waktu dan biaya karena harus melanjutkan upaya pengobatan ke pelayanan kesehatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sikap, norma subyektif dan niat supir angkutan umum di Kota Kendari terhadap perilaku penyalahgunaan obat-obatan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode pendekatan *fenomonologis*. Informan dalam penelitian ini yaitu, 6 orang yang terdiri dari 4 orang informan kunci dan 2 orang informan biasa. Pengumpulan data dan informasi dilakukan melalui wawancara mendalam dan observasi dan untuk mengecek keabsahan data dilakukan triangulasi sumber dan triangulasi metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap supir angkutan umum di kota kendari memiliki sikap yang positif terhadap penyalahgunaan obat-obatan. Faktor yang paling dominan yang menyebabkan terjadinya penyalahgunaan obat-obatan pada supir angkutan umum adalah disebabkan karena faktor pengaruh dari teman. Dukungan positif yang supir angkutan dapatkan membuatnya menjadi termotivasi untuk menerapkan perilaku konsumsi obat-obatan secara sembarangan. Selain itu, mudahnya obat-obatan tersebut didapatkan menjadi dorongan besar dalam penyalahgunaan obat-obatan tersebut. Secara keseluruhan supir angkutan umum memiliki niat untuk mengkonsumsi obat-obatan dan sebagian besar supir angkutan umum tidak memiliki niat untuk berhenti mengkonsumsi obat-obatan.

Kata Kunci : *Perilaku, penyalahgunaan obat-obatan, Supir angkutan Umum*

**QUALITATIVE STUDY OF ABUSE BEHAVIOR OF MEDICINES IN PUBLIC TRANSPORT DRIVES IN
KENDARI CITY
YEAR 2018****ABSTRACT**

Drugs are all single ingredients or mixtures that are used by all creatures for the inside and outside of the body to prevent, alleviate and cure diseases. The use of drugs that are not in accordance with the rules, in addition to endangering health, is also a waste of time and cost because they have to continue treatment efforts to health services. This study aims to determine the attitudes, subjective norms and intentions of drivers of public transport in Kendari City on drug abuse behavior. This research is a qualitative research with a phononological approach method. The informants in this study were 6 people consisting of 4 key informants and 2 ordinary informants. The collection of data and information is done through in-depth interviews and observations and to check the validity of the data, triangulation of sources and method triangulation is carried out. The results showed that the attitude of drivers of public transport in the city of Kendari had a positive attitude towards drug abuse. the most dominant factor that causes drug abuse in public transport drivers is due to the influence of friends. Positive support that transport drivers get makes it motivated to apply drug consumption behavior carelessly. In addition, the ease with which these drugs are obtained becomes a big boost in the abuse of these drugs. Overall public transport drivers have the intention to consume drugs and most public transport drivers do not have the intention to stop taking drugs.

Keywords: Behavior, drug abuse, Public transport driver

PENDAHULUAN

Obat adalah semua bahan tunggal atau campuran yang dipergunakan oleh semua makhluk untuk bagian dalam dan luar tubuh guna mencegah, meringankan, dan menyembuhkan penyakit. Sedangkan, menurut undang undang, obat adalah suatu bahan campuran untuk dipergunakan dalam menentukan diagnosis, mencegah, mengurangi, menghilangkan, menyembuhkan penyakit, gejala penyakit, luka, kelainan badaniah, rohaniah pada manusia, dan hewan termasuk untuk memperelok tubuh atau bagian tubuh manusia. Obat zat kimia yang dapat mengubah pikiran, suasana hati dan perilaku seseorang¹.

Berdasarkan laporan *World Drug Report 2012* menyatakan bahwa pada tahun 2010 terdapat sekitar 230 juta orang atau sekitar 5% penduduk dunia usia 15-64 tahun yang menyalahgunakan obat setidaknya satu kali dalam 12 bulan. Hal ini terus menambah beban global penyakit dan setidaknya sekitar 1 dari setiap 100 kematian di antara orang dewasa disebabkan dengan penyalahgunaan obat.

Penyalahgunaan obat terjadi secara luas di berbagai belahan dunia. Obat yang disalahgunakan bukan saja semacam *cocain*, atau *heroin*, namun juga obat-obat yang biasa diresepkan. Penyalahgunaan obat ini terkait erat dengan masalah toleransi, adiksi atau ketagihan, yang selanjutnya bisa berkembang menjadi ketergantungan obat (*drug dependence*). Pengguna umumnya sadar bahwa mereka melakukan kesalahan, namun mereka sudah tidak dapat menghindari diri lagi.

United Nations Office of Drugs and Crime (2016), menyebutkan bahwa prevalensi penyalahgunaan Narkoba di dunia sejak tahun 2006 hingga 2014 mengalami peningkatan. Besaran prevalensi penyalahgunaan di dunia diestimasi sebesar 4,9% atau 208 juta pengguna di tahun 2006 kemudian mengalami sedikit penurunan pada tahun 2008 dan 2009 menjadi 4,6% dan 4,8%. Namun kemudian meningkat kembali menjadi 5,2% di tahun 2011 dan tetap stabil hingga 2014. Diperkirakan 1 dari 20 orang dewasa, atau seperempat dari satu juta orang yang berumur 15-64 tahun, yang menggunakan Narkoba minimal sekali dalam setahun di tahun 2014.

Penelitian yang dilakukan Badan Narkotika Nasional (BNN) bersama Puslitkes UI pada tahun 2011 menunjukkan jumlah penyalahgunaan narkoba sebesar 2,2% yang setara dengan 4,2 juta orang dari total populasi penduduk Indonesia di kisaran usia 10 tahun sampai 59 tahun. Jumlah tersebut diperkirakan meningkat pada tahun 2015 menjadi 2,8% atau 5,1 juta orang. Daftar penyalahgunaan narkoba

didominasi oleh ganja, sabu-sabu, ekstasi, heroin, kokain, dan obat-obatan daftar G. Dari jumlah 4,2 juta jiwa penyalahgunaan narkoba dapat didistribusikan menjadi 27% kelompok coba pakai, 45% kelompok teratur pakai, 27% kelompok pecandu bukan suntik, dan 2% kelompok pecandu suntik².

Jumlah kasus Narkoba di Provinsi Sulawesi Tenggara berdasarkan Buletin Jendela Data dan Informasi Kesehatan Tahun 2014 terus mengalami peningkatan dari tahun 2010 hingga 2012. Tercatat 302 (1,13%) kasus di tahun 2010, meningkat di tahun 2011 menjadi 388 (1,30) kasus di tahun 2011, dan meningkat tajam di tahun 2012 menjadi 528 (1,83) kasus (Kemenkes RI, 2014).

Data prevalensi penyalahguna Narkoba di Provinsi Sulawesi Tenggara pada tahun 2008 yaitu 2,08%, tahun 2011 turun menjadi 1,2% (sekitar 21.684 orang), namun tahun 2014 meningkat menjadi 1,59% (sekitar 27.238 orang), dan yang menyedihkan adalah 66% dari 27.328 orang penyalahguna Narkoba atau 18.036 orang adalah pelajar dan mahasiswa³.

Dekstrometorfan termasuk dalam kategori obat bebas terbatas yang manfaatnya untuk menekan batuk akibat iritasi tenggorokan dan saluran napas bronkhial terutama pada kasus batuk pilek⁴. Dekstrometorfan sering disalahgunakan dengan dosis yang berlebihan sehingga memberikan efek euforia, rasa tenang, halusinasi penglihatan dan pendengaran. Intoksikasi atau overdosis dekstrometorfan dapat menyebabkan hiperekstitabilitas, kelelahan, berkeringat, bicara kacau, hipertensi, serta dapat menyebabkan depresi sistem pernapasan. Jika digunakan bersama dengan alkohol, efeknya bisa menjadi lebih berbahaya yaitu menyebabkan kematian⁵.

Penyalahgunaan obat (zat) merupakan suatu pola penggunaan zat yang bersifat merusak, paling sedikit 1 bulan, sehingga menimbulkan gangguan dalam pekerjaan, belajar, dan pergaulan (Wicaksana, 1998). Pendapat lain yang senada berbunyi penyalahgunaan obat adalah pemakaian obat secara tetap yang bukan untuk tujuan pengobatan, atau yang digunakan tanpa mengikuti aturan takaran yang seharusnya⁶. Penyalahgunaan obat dapat berlanjut menjadi ketergantungan obat yang ditandai dengan adanya toleransi dan sindrom lepas obat.

Adanya pengetahuan, sikap dan tindakan melandasi perilaku yang membentuk karakter seseorang dalam menyalahgunakan obat-obatan, ditentukan oleh dua faktor, yaitu faktor dari luar diri manusia (eksternal) dan faktor dari dalam diri manusia (internal). Faktor eksternal yang melandasi

perilaku konsumsi adalah faktor lingkungan, dalam bentuk sosial, budaya, ekonomi, politik, dan sebagainya. Faktor internal yang melandasi perilaku konsumsi antara lain adalah perhatian, pengamatan, persepsi, motivasi, fantasi, sugesti dan sebagainya⁷.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai perilaku penyalahgunaan obat-obatan pada supir angkutan umum di Kota Kendari tahun 2018.

METODE

Jenis penelitian ini yaitu kualitatif dengan metode pendekatan *fenomenologis* yaitu merupakan pendekatan yang digunakan untuk menjelaskan atau mengungkap makna konsep atau fenomena pengalaman yang didasari oleh kesadaran yang terjadi pada beberapa individu. Penelitian ini dilakukan dalam situasi yang alami, sehingga tidak ada batasan dalam memaknai atau memahami fenomena yang dikaji⁸. Informan dalam penelitian ini adalah terdiri dari informan kunci dan informan biasa. Informan kunci terdiri dari 4 orang dan 2 orang informan biasa. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan *purposive sampling*. Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh dengan melakukan wawancara mendalam (*indepth interview*). Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan menggunakan alat bantu berupa panduan wawancara dan alat perekam (*tape recorder*).

HASIL

Gambaran Sikap Supir Angkutan Umum di Kota Kendari Dalam Penyalahgunaan Obat-obatan

Dalam *theory of planned behavior*, munculnya sikap didasarkan pada *belief* beserta evaluasinya terhadap suatu obyek. Dari hasil penelitian ini, bagian dari faktor latar belakang yang memiliki peran untuk membentuk *behavioral belief* diantaranya adalah informasi dari pengalaman yang didapatkan serta informasi dari media.

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa Secara keseluruhan supir angkot mendapatkan informasi penyalahgunaan obat melalui media dan melalui teman. Dikarenakan seringnya mendapatkan informasi terkait penyalahgunaan obat-obatan sehingga rasa ingin mencoba menyalahgunakan obat-obatan muncul.

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa sikap supir angkot untuk menggunakan obat-obatan hanya untuk menenangkan diri sendiri dari masalah yang didapatkan (*stres*). Sikap yang dirasakan Ketika sopir angkot tidak menggunakan obat-obatan merasa tidak

efektif melakukan pekerjaan yang akan dia lakukan karena tidak adanya kepercayaan diri dalam beraktivitas, dan setelah menggunakan obat-obatan semua pekerjaan bisa dikerjakan dengan keinginan yang diharapkan sehingga supir angkot ingin selalu menggunakan.

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan adalah supir angkot memiliki keyakinan yang positif bahwa sebenarnya perilaku konsumsi obat-obatan tidak baik dan akan menimbulkan dampak yang negatif. Informan juga mengetahui bahwa dampak fisik/mental yang didapatkan ketika mengkonsumsi obat-obatan pada saat mengendarai angkot seperti sering terjadinya kecelakaan tabrakan, sering terjadinya mobil keluar jalur, dapat teguran dari penumpang karna bawa mobilnya dengan ugallugalan, dan munculnya penyakit yang timbul akibat mengkonsumsi obat-obatan. Walaupun supir angkutan umum memiliki keyakinan yang positif terhadap dampak yang akan terjadi namun supir angkutan umum yang menyalahgunakan obat-obatan masih tetap mengkonsumsinya.

Sacara keseluruhan dari hasil penelitian diketahui bahwa sikap supir angkot untuk menggunakan obat-obatan hanya untuk menenangkan diri sendiri dari masalah yang didapatkan (*stres*). Sikap yang dirasakan Ketika sopir angkot tidak menggunakan obat-obatan merasa tidak efektif melakukan pekerjaan yang akan dia lakukan karena tidak adanya kepercayaan diri dalam beraktivitas, dan setelah menggunakan obat-obatan semua pekerjaan bisa dikerjakan dengan keinginan yang diharapkan sehingga supir angkot ingin selalu menggunakan.

Hal lain yang diketahui dari wawancara yang telah dilakukan adalah supir angkot memiliki keyakinan yang positif bahwa sebenarnya perilaku konsumsi obat-obatan akan menimbulkan dampak yang negatif. Informan juga mengetahui bahwa dampak fisik/mental yang didapatkan ketika mengkonsumsi obat-obatan pada saat mengendarai angkot seperti sering terjadinya kecelakaan tabrakan, sering terjadinya mobil keluar jalur, dapat teguran dari penumpang karna bawa mobilnya dengan ugallugalan, dan munculnya penyakit yang timbul akibat mengkonsumsi obat-obatan.

Hasil wawancara lainnya yang ditemukan dalam penelitian ini adalah informan tidak memiliki sikap untuk berhenti dalam mengkonsumsi obat-obatan karena kecanduan yang tinggi. Penuturan informan AS berbeda penuturan informan AD dimana informan memiliki sikap untuk berhenti menggunakan obat-obatan.

Dalam penelitian pun didapatkan bahwa apabila tidak menggunakan obat-obatan tersebut maka informan tersebut akan merasakan demam tulang, gemeteran, sakit kepala. Dalam penelitian ini berbeda dengan pernyataan informan AD dan JR, kedua informan ini apabila tidak mengkonsumsi obat dalam sehari tidak merasakan demam atau gejala penyakit lainnya.

Dalam penelitian ini didapatkan pula cara pemakaian yang biasa digunakan oleh sebagian besar supir angkutan umum yang mengkonsumsi obat-obatan, seperti mencampurkan obat-obatan kedalam minuman kemasan seperti teh gelas, pop ice, bisa juga ditambahkan dengan cabe dan apabila berupa pil langsung diminum diikutkan dengan air putih.

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, keyakinan dan evaluasi terhadap dampak dari suatu perilaku merupakan hal yang berperan dalam terbentuknya sikap. Dalam penelitian ini, informan menyatakan bahwa dalam mengkonsumsi obat-obatan akan memberikan rasa kenyamanan, pikiran yang menyenangkan, terasa melayang-layang, membawa mobil terasa ringan.

Dalam penelitian ini pula terdapat dampak negatif untuk kesehatan tubuh yang dirasakan setelah mengkonsumsi obat-obatan, seperti, tidak bisa tidur, tidak enak makan.

Dalam penelitian ini yang dapat menimbulkan sikap terhadap penggunaan obat-obatan dikarenakan mudahnya mendapatkan obat-obatan tersebut baik melalui teman dan adanya keinginan individu untuk membeli obat-obatan tersebut.

Gambaran Norma Subyektif Supir Angkutan Umum di Kota Kendari Dalam Penyalahgunaan Obat-obatan

Dalam *theory of planned behavior*, Terbentuknya norma subyektif dilandasi dari *normative beliefs* tentang tingkah laku dan *motivation to comply* / motivasi untuk mengikutinya. Untuk mengetahui gambaran norma subyektif dari supir angkutan umum terhadap perilaku penyalahgunaan obat-obatan, keyakinan normatif merupakan hal yang perlu diketahui.

Dalam hasil penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa sebagian besar informan memperoleh keyakinan normatif untuk menampilkan perilaku mengonsumsi obat-obatan. Keyakinan normatif yang berupa dukungan untuk berperilaku mengonsumsi obat-obatan berasal dari orang-orang di sekitar informan. Dengan demikian, diketahui bahwa informan tersebut memiliki tekanan sosial berupa dukungan untuk mengonsumsi obat-obatan. Tekanan sosial tersebut berasal dari orang-

orang terdekat supir angkot, yaitu teman-teman, tetangga.

Dari hasil penelitian juga didapatkan bahwa terdapat informan yang mengkonsumsi obat-obatan yang pengaruhnya tidak seutuhnya dari teman melainkan dengan rasa ingin tau bagaimana efek dari obat-obatan tersebut. Remaja memiliki sifat rasa ingin tahu yang tinggi dan selalu ingin mencoba hal-hal yang baru sehingga rentan dan mudah terjebak oleh perilaku negatif dan menyimpang, termasuk salah satunya penyalahgunaan narkoba.

Dari hasil penelitian juga didapatkan bahwa terdapat informan yang mengatakan bahwa salah satu pendorongnya ialah teman yang menjual obat tersebut. Seperti yang dikemukakan oleh Gibney (2005) yang dikutip dalam Suci (2011) yang sesuai dengan penelitian ini adalah faktor ekonomi dan ketersediaan barang⁹. Remaja yang berteman dengan pemakai narkoba umumnya mudah terpengaruh dan terlibat dalam penyalahgunaan narkoba.

Gambaran Niat Supir Angkutan Umum di Kota Kendari Dalam Penyalahgunaan Obat-obatan

Niat adalah faktor sentral dalam *theory of planned behavior* untuk melakukan perilaku tertentu. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa rata-rata supir angkutan umum memiliki niat untuk memilih perilaku penyalahgunaan obat-obatan. Semua informan mengatakan bahwa memiliki niat untuk mengkonsumsi obat-obatan. Menurut Bandura (1986) dalam Farhatun (2012) menyatakan bahwa niat merupakan suatu kebulatan tekad untuk melakukan aktivitas tertentu atau menghasilkan keadaan tertentu di masa depan¹⁰.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada supir angkutan umum di kota Kendari, dapat disimpulkan bahwa semua supir angkutan umum memiliki niat untuk mengonsumsi obat-obatan. Ajzen (1991) dalam Farhatun (2012) mengatakan bahwa dalam *theory of planned behavior*, perilaku yang ditampilkan oleh individu timbul karena adanya niat untuk berperilaku¹⁰.

DISKUSI

Sikap Supir Angkutan Umum di Kota Kendari Dalam Penyalahgunaan Obat-obatan

Sikap atau attitude merupakan suatu faktor yang ada dalam diri seseorang yang dipelajari untuk memberikan respon dengan cara konsisten yaitu suka atau tidak suka pada penilaian terhadap suatu yang diberikan. Setiap orang yang mempunyai perasaan positif terhadap suatu objek psikologis dikatakan

menyukai objek tersebut atau mempunyai sikap yang *favorable* terhadap objek tersebut, sedangkan individu yang mempunyai perasaan negatif terhadap suatu objek psikologis dikatakan mempunyai sikap yang *unfavorable* terhadap objek sikap tersebut¹¹.

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa sikap supir angkot untuk menggunakan obat-obatan hanya untuk menenangkan diri sendiri dari masalah yang didapatkan (*stres*). Sikap yang dirasakan Ketika sopir angkot tidak menggunakan obat-obatan merasa tidak efektif melakukan pekerjaan yang akan dia lakukan karena tidak adanya kepercayaan diri dalam beraktivitas, dan setelah menggunakan obat-obatan semua pekerjaan bisa dikerjakan dengan keinginan yang diharapkan sehingga supir angkot ingin selalu menggunakan. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Retnowati S (2011), Penyalahgunaan narkoba diyakini bisa membantu melepaskan diri dari masalah dan tekanan-tekanan, serta mendapatkan kesenangan. Remaja yang kemudian menjadi penyalahguna tetap melakukan kebiasaan tersebut dengan tujuan agar terbebas dari perasaan yang kurang menyenangkan sebagai akibat dari tekanan hidup sehari-hari¹².

Norma Subyektif Supir Angkutan Umum di Kota Kendari Dalam Penyalahgunaan Obat-obatan

Norma subjektif juga diasumsikan sebagai suatu fungsi dari beliefs yang secara spesifik seseorang setuju atau tidak setuju untuk menampilkan suatu perilaku.

Norma subyektif adalah keyakinan seseorang mengenai apa yang harus dilakukannya menurut pikiran orang lain, beserta kekuatan motivasinya untuk memenuhi harapan tersebut. Seorang individu akan berniat menampilkan suatu perilaku tertentu jika ia mempersepsi bahwa orang-orang lain yang penting berfikir bahwa ia seharusnya melakukan hal itu. Orang lain yang penting tersebut bisa orang tua, teman, dokter, dsb¹³.

Seperti halnya sikap, norma subyektif yang dipegang seseorang juga dilatar belakangi oleh belief. Namun belief yang dimaksud disini adalah normative beliefs. Dengan kata lain mahasiswa yang percaya bahwa individu atau kelompok yang cukup berpengaruh terhadapnya akan mendukungnya untuk mengonsumsi seras sesuai kebutuhan, maka hal ini akan menjadi tekanan sosial bagi mahasiswa tersebut untuk melakukannya. Sebaliknya jika ia percaya orang lain yang berpengaruh padanya tidak mendukung tingkah laku tersebut, maka hal ini menyebabkan ia memiliki norma subyektif untuk tidak melakukannya.

Dalam hasil penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa sebagian besar informan memperoleh keyakinan normatif untuk menampilkan perilaku mengonsumsi obat-obatan. Keyakinan normatif yang berupa dukungan untuk berperilaku mengonsumsi obat-obatan berasal dari orang-orang di sekitar informan. Dengan demikian, diketahui bahwa informan tersebut memiliki tekanan sosial berupa dukungan untuk mengonsumsi obat-obatan. Tekanan sosial tersebut berasal dari orang-orang terdekat supir angkot, yaitu teman-teman, tetangga. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Gybney (2010) dalam Farhatun (2012), bahwa pengaruh khusus dari lingkungan sosial yang berdampak pada perilaku mengonsumsi obat-obatan, meliputi tekanan sosial dari lingkungan, teman, dan keluarga¹⁰.

Dari hasil penelitian juga didapatkan bahwa terdapat informan yang mengonsumsi obat-obatan yang pengaruhnya tidak seutuhnya dari teman melainkan dengan rasa ingin tau bagaimana efek dari obat-obatan tersebut. Remaja memiliki sifat rasa ingin tahu yang tinggi dan selalu ingin mencoba hal-hal yang baru sehingga rentan dan mudah terjebak oleh perilaku negatif dan menyimpang, termasuk salah satunya penyalahgunaan narkoba. Sesuai dengan hasil penelitian Lestary I dan Sugiharti (2011), adanya teman yang berperilaku berisiko berpengaruh terhadap perilaku remaja berisiko melakukan penyalahgunaan narkoba. Alasan remaja melakukan penyalahgunaan narkoba karena ingin tahu, identitas pergaulan modern dan mendapat pengakuan teman sebaya. Alasan lain remaja menyalahgunakan narkoba adalah karena ikut-ikutan teman.

Dari hasil penelitian juga didapatkan bahwa terdapat informan yang mengatakan bahwa salah satu pendorongnya ialah teman yang menjual obat tersebut. Seperti yang dikemukakan oleh Gibney (2005) yang dikutip dalam Suci (2011) yang sesuai dengan penelitian ini adalah faktor ekonomi dan ketersediaan barang⁹. Remaja yang berteman dengan pemakai narkoba umumnya mudah terpengaruh dan terlibat dalam penyalahgunaan narkoba (Siregar, 2004). Pengaruh dari teman kelompok merupakan salah satu faktor yang menyebabkan remaja menyalahgunakan narkoba¹⁴. Sebagian besar remaja menggunakan narkoba karena motif ingin tahu, adanya kesempatan dan sarana prasarana, ketidakstabilan emosi dan lemahnya mental. Faktor lain yang mendukung tindakan penyalahgunaan narkoba ini antara lain gangguan psikososial keluarga, lemahnya pendidikan agama

dan bimbingan konseling sekolah serta faktor pergaulan dan budaya global (Lestari dkk, 2014).

Niat Supir Angkutan Umum di Kota Kendari Dalam Penyalahgunaan Obat-obatan

Niat merupakan unsur terbaik dalam perilaku. Jika ingin mengetahui apa yang akan dilakukan seseorang maka cara untuk meramalkan adalah dengan mengetahui niat orang tersebut. Niat adalah suatu fungsi dari belief dan atau informasi yang penting mengenai kecenderungan bahwa menampilkan suatu perilaku tertentu akan mengarahkan pada suatu hasil yang spesifik¹³.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata supir angkutan umum memiliki niat untuk memilih perilaku penyalahgunaan obat-obatan. Semua informan mengatakan bahwa memiliki niat untuk mengkonsumsi obat-obatan. Menurut Bandura (1986) dalam Farhatun (2012) menyatakan bahwa niat merupakan suatu kebulatan tekad untuk melakukan aktivitas tertentu atau menghasilkan keadaan tertentu di masa depan¹⁰.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada supir angkutan umum di kota Kendari, dapat disimpulkan bahwa semua supir angkutan umum memiliki niat untuk mengonsumsi obat-obatan. Ajzen (1991) dalam Farhatun (2012) mengatakan bahwa dalam *theory of planned behavior*, perilaku yang ditampilkan oleh individu timbul karena adanya niat untuk berperilaku¹⁰.

Korelasi antara niat dan tingkah laku aktual tergantung pada beberapa faktor. Sebuah niat akan terwujud dalam tingkah laku yang sebenarnya, jika individu tersebut mempunyai kesempatan yang baik dan waktu yang tepat untuk merealisasikannya. Individu berhak memiliki pilihan untuk memutuskan menampilkan perilakunya atau tidak. Sampai seberapa jauh individu akan menampilkan perilaku tergantung dari faktor-faktor motivasi dan non motivasi¹³.

Dalam *theory of planned behavior*, faktor sentralnya adalah niat individu untuk berperilaku. Niat diasumsikan untuk menangkap faktor-faktor motivasi yang mempengaruhi perilaku, yang merupakan indikasi seberapa keras orang bersedia untuk mencoba, berapa banyak dari upaya mereka berencana untuk mengerahkan dalam rangka mewujudkan perilaku.

Sesuai dengan aturan umum, semakin kuat niat untuk terlibat dalam perilaku, semakin besar kemungkinan akan diwujudkan. Akan tetapi niat

perilaku dapat diwujudkan dalam perilaku hanya jika perilaku yang dimaksud adalah di bawah kendali kehendak, yaitu jika orang dapat memutuskan pada kehendak untuk melakukan atau tidak melakukan perilaku tersebut. Meskipun beberapa perilaku mungkin sebenarnya memenuhi persyaratan faktor motivasi ini cukup baik, kinerja yang paling bergantung setidaknya pada tingkat tertentu yaitu pada faktor nonmotivasi, seperti faktor ketersediaan peluang dan sumber daya yang diperlukan misalnya waktu, uang, keterampilan, kerjasama orang lain. Secara keseluruhan, faktor-faktor non motivasi inilah yang sebenarnya mewakili kontrol atas perilaku seseorang. Hingga seseorang memiliki peluang dan sumber daya yang diperlukan, dan bermaksud untuk melakukan perilaku, ia akan berhasil dalam mewujudkan perilaku tersebut.

Dalam teori yang dikemukakan oleh Ajzen, sikap juga merupakan salah satu atribut yang berperan dalam terbentuknya sebuah niat untuk berperilaku. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, sikap supir angkutan umum dalam penelitian ini adalah positif sehingga berpeluang memunculkan niat supir angkutan umum untuk mengonsumsi obat-obatan. Faktor yang sesuai dengan penelitian ini adalah faktor ekonomi dan ketersediaan barang. Tidak selalu tersedianya obat-obatan merupakan hambatan yang dialami oleh supir angkutan umum. Sesuai yang dikemukakan oleh ajzen, faktor nonmotivasi berperan untuk mewujudkan niat dalam sebuah perilaku. Ketersediaan obat-obatan dan faktor ekonomi (uang) merupakan bagian dari faktor non motivasi yang akan menentukan niat yang dimiliki supir angkutan umum untuk dapat mewujudkan perilaku konsumsi obat-obatan.

SIMPULAN

1. Perilaku penyalahgunaan obat-obatan ditinjau dari sikap supir angkutan umum di kota kendari memiliki sikap yang positif terhadap penyalahgunaan obat-obatan . Keyakinan positif yang dimiliki oleh supir angkutan umum ditandai dengan apa yang mereka kemukakan bahwa mereka mengetahui dampak negative dari penyalahgunaan obat-obatan namun tetap menggunakan obat-obatan tersebut bahkan tidak memiliki niat untuk berhenti menggunakannya.
2. Perilaku penyalahgunaan obat-obatan didukung dengan adanya norma subjektif yang dimiliki supir angkutan umum di kota kendari, dalam penyalahgunaan obat-obatan dibentuk dari keyakinan normatif yang berasal dari teman-

temannya dalam hal ini teman seprofesi lebih berpengaruh, dukungan positif yang supir angkutan dapatkan membuatnya menjadi termotivasi untuk menerapkan perilaku konsumsi obat-obatan secara sembarangan. Selain itu, mudahnya obat-obatan tersebut didapatkan menjadi dorongan besar dalam penyalahgunaan obat-obatan tersebut.

3. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata supir angkutan umum memiliki niat untuk memilih perilaku penyalahgunaan obat-obatan. Sebagian besar supir angkutan umum memiliki niat yang positif dalam menyalahgunakan obat-obatan. Akan tetapi, supir angkot memiliki niat yang negative untuk berenti menyalahgunakan obat-obatan tersebut.

SARAN

1. Bagi masyarakat khususnya supir angkutan umum untuk mengurangi bahkan menghentikan kebiasaan penyalahgunaan obat-obatan dimulai dengan mengurangi frekuensi dan dosis pemakaiannya juga agar tidak mempengaruhi teman-teman yang lain untuk menggunakannya.
2. Bagi dinas Kesehatan Kota Kendari dan Provinsi Sulawesi Tenggara untuk menggunakan hasil penelitian ini sebagai bahan masukan informasi dalam pengembangan program-program mengenai penyalahgunaan obat-obatan dan bekerjasama lintas sektor dalam pengendalian obat-obatan terkait.
3. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk mengkaji variabel lain yang belum diteliti terkait penyalahgunaan obat - obatan dalam masyarakat.
4. Bagi orang tua Agar lebih meningkatkan pengawasan terhadap perilaku anggota keluarganya, para orang tua juga diharapkan untuk selalu meluangkan waktunya untuk selalu berada disisi anak-anaknya dalam kondisi apapun, sehingga remaja tidak terjerumus melakukan hal-hal yang menyimpang terutama melakukan penyalahgunaan obat-obatan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Yatim, D. I. (1986). *Kepribadian, keluarga, dan narkotika: tinjauan sosial-psikologis*: Arcan.
2. Nasional, B. N. (2012). Ringkasan Eksekutif, Survei Nasional Perkembangan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkotika pada Kelompok Pelajar/Mahasiswa di Indonesia Tahun 2011. *Jakarta: BNN*.

3. BNNP Sultra. (2017). Data Pengguna Narkotika. Kendari: Badan Narkotika Nasional Provinsi Sulawesi Tenggara.
4. Tjandra, Aditya. (2010). *Pengaruh Pemberian Dekstrometorfan Dosis Bertingkat Per Oral Terhadap Gambaran Histopatologi Otak Tikus Wistar*. Universitas Diponegoro : Semarang
5. Badan Pengawasan Obat dan Makanan. 2012. *Info POM : Mengenal Penyalahgunaan Dekstrometorfan*. BPOM RI: Jakarta.
6. Yatim, D.I. 1991. Apakah Penyalahgunaan Obat Itu? Dalam D.I. Yatim dan Irwanto (penyunting). *Kepribadian, Keluarga, dan Narkotika: Tinjauan Sosial Psikologis*. Jakarta: Arcan.
7. Notoatmodjo, S. 2012. *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
8. Saryono, M. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif Dalam Bidang Kesehatan*. Nuha Medika. Yogyakarta.
9. Suci, Syifa. 2011. *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pola Makan Mahasiswa Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran Dan Ilmu Kesehatan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta Tahun 2011*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
10. Farhatun, Siti. 2012. *Perilaku Konsumsi Serat Pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan (FKIK) Universitas Islam Negeri (UIN) Jakarta Tahun 2012*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Malang.
11. Mardiana, N. 2016. *Peran Posyandu Dalam Meningkatkan Kesehatan Ibu Dan Anak Diwilayah Kerja Puskesmas Konda Kecamatan Konda Kabupaten Konawe Selatan*. Skripsi. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Halu Oleo Kendari.
12. Retnowati S. (2011). *Remaja dan permasalahannya*. Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada Yogyakarta.
13. Ajzen, I. 2005. *Attitudes, Personality and Behavior (Second Edition)*. New York : McGraw Hill. <https://psicoexperimental.files.wordpress.com/2011/03/ajzeni-2005-attitudes-personality-and-behaviour-2nd-ed-open-university-press.pdf>.
14. Handayani, S. (2011). *Pengaruh Keluarga, Masyarakat dan Pendidikan terhadap Pencegahan Bahaya Narkotika di Kalangan Remaja* (Doctoral dissertation, Tesis Diterbitkan. Jakarta: Pascasarjana Program Studi Pengkajian Ketahanan Nasional UI).

